

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA

Irma Prawita Sari
Yie Ke Feliana
Riesanti Edie Wijaya
e-mail:riesanti_ew@yahoo.com
Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya

ABSTRACT

Disclosure theory suggests that voluntary disclosure reduces information asymmetry among investors by reducing transactions and information costs, which in turn reduces firms' cost of capital. The advantages of voluntary disclosure should encourage the listed firms to present voluntary disclosure besides mandatory disclosure. In fact, many listed firms reluctant to present. Voluntary dimension of corporate disclosure involve the manifestation of free choice of the firm and its managers. Because of that, the purpose of this study is to reveal factors affecting voluntary disclosure levels for Indonesia firms listed in Jakarta Stock Exchange in 2005 & 2006.

Keywords: mandatory disclosure, voluntary disclosure, profitable, liquidity, stakeholder.

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan yang akan dan telah *go-public*, keterbukaan informasi merupakan keharusan yang telah diatur dalam berbagai regulasi untuk perlindungan bagi investor di pasar modal dan untuk menunjang keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. Bursa Efek Jakarta (Bursa Efek Indonesia) dan Bapepam telah melakukan upaya dalam rangka peningkatan kualitas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan *go public* antara lain adalah dengan menerbitkan peraturan nomor VIII.G.7 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten.

Informasi yang dibutuhkan para investor umumnya berupa informasi finansial dan non-finansial. Informasi finansial dan non finansial tersebut tersaji dalam laporan keuangan tahunan. Perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat (Pasal 85 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pelaporan dan Keterbukaan Informasi). Laporan keuangan tahunan merupakan media bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan media pengungkapan (*disclosure*).

Secara umum, terdapat dua bentuk pengungkapan informasi (*disclosure*), yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pada Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tahun 2000 (tentang Pedoman Penyajian Laporan keuangan) memuat informasi mengenai *item-item* yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan (*mandatory disclosure*). Namun, peraturan tersebut tidak menjelaskan tentang kewajiban penyajian pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan informasi tambahan dalam laporan keuangan atas dasar kebijakan manajemen perusahaan. Sampai saat ini, standar akuntansi di Indonesia belum mengatur dan mengharuskan penyajian pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan. Namun, dapat tercermin dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 10 yang menyatakan "...informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK."

Ketiadaan standar akuntansi di Indonesia yang mengharuskan penyajian pengungkapan sukarela, menyebabkan perusahaan *go public* jarang menyajikannya. Sebenarnya, banyak keuntungan perusahaan yang didapatkan dari pengungkapan sukarela tersebut, diantaranya: meningkatkan *market liquidity* yang dapat menarik perhatian investor (Verrecchia (1991) dalam Healy dan Palepu (2000)); serta meningkatkan isi informasi laporan keuangan yang berguna bagi *stakeholder* (Gatsi dan Debrah 2005).

Ketiadaan standar pengungkapan membuat luas penyajian pengungkapan sukarela menjadi beragam. Luas pengungkapan sukarela dimungkinkan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan keluasannya. Bila ditinjau dari karakteristik perusahaan, beberapa peneliti telah mengadakan penelitian tentang berbagai faktor yang memengaruhi luas pengungkapan sukarela antara lain: Cooke (1992) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, status listing, dan jenis industri memengaruhi kualitas pengungkapan. Selanjutnya, Meek *et. al* (1995) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, asal negara, industri, *leverage*, *multinationality*, profitabilitas, dan *international listing status*. Namun, Meek *et. al*. (1995) membuktikan hanya ukuran perusahaan, asal negara, industri, *international listing status* yang memengaruhi kualitas pengungkapan sukarela. Lebih lanjut, Hadi dan Sabeni (2002) membuktikan bahwa hanya ukuran perusahaan dan basis perusahaan yang memengaruhi luasnya pengungkapan sukarela, sementara likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik tidak terbukti memengaruhi luasnya pengungkapan sukarela. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Sudarmadji dan Sularso (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Dari paparan di atas, kita dapat melihat ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi luas penyajian pengungkapan sukarela. Pada penelitian ini, peneliti melanjutkan penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu Hadi dan Sabeni (2002), serta Sudarmadji dan Sularso (2007). Peneliti melanjutkan penelitian mereka, karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian diantara mereka. Untuk itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memperkuat atau memperlemah hasil penelitian terdahulu.

TELAAH TEORETIS

Pengungkapan (*disclosure*) dalam pelaporan keuangan berperan penting dalam membantu pengambilan keputusan investasi. Kualitas keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang diberikan melalui laporan keuangan tahunan.

Menurut Hendriksen (1990, h.505), banyaknya informasi yang harus diungkapkan (*disclosure*) tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Tiga konsep pengungkapan yang umum adalah: pengungkapan yang cukup, pengungkapan yang wajar, dan pengungkapan lengkap.

Pengungkapan yang cukup (*adequate*), menyiratkan jumlah minimum atas pengungkapan yang serasi dengan tujuan negatif untuk membuat laporan tidak meyeatkan. Sedangkan, pengungkapan yang wajar (*fair*), pengungkapan yang wajar menyiratkan tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial. Lebih lanjut, pengungkapan lengkap (*full*), pengungkapan yang lengkap menyiratkan penyajian semua informasi yang relevan. Pernyataan Hendriksen (1990) juga sejalan dengan pemikiran Belkaoui (2000, h.178).

Adanya keterbukaan informasi merupakan suatu yang seharusnya disediakan oleh badan usaha yang listing di bursa. Menurut Anoraga (1996, h.7), pasar modal selalu mempersyaratkan agar selalu ada keterbukaan (*full Disclosure*). Hal ini dikarenakan saham dan obligasi dijual kepada masyarakat. Saham dan obligasi ditentukan oleh kualitas informasi yang tersedia dari perusahaan emiten yang bersangkutan.

Perusahaan seharusnya memahami mengapa para pembuat keputusan membutuhkan pengungkapan yang cukup luas. Menurut Kieso, *et al.* (2007, hh.1283-1284), peningkatan permintaan pengungkapan (*disclosure*) disebabkan oleh: (1) *Complexity of the business environment*, (2) *necessity for timely information*, (3) *accounting as a control and monitoring device*. Semakin kompleks operasional suatu badan usaha, maka semakin kompleks pula pelaporan keuangan yang harus dilakukan oleh badan usaha tersebut. Di sisi lain, pihak pengguna laporan menuntut agar laporan disajikan secara tepat waktu. Selain itu laporan keuangan digunakan sebagai alat pengendali dan pemantau atas tindakan yang dilakukan oleh badan usaha dan dampak yang terjadi disekitarnya.

Menurut Choi dan Meek (2005, h.146), perusahaan yang memperluas pengungkapan dapat memperoleh banyak manfaat di pasar modal. Perluasan pengungkapan dapat menurunkan biaya transaksi perdagangan surat berharga, menurunkan *cost of capital*, menarik minat para investor, dan meningkatkan likuiditas saham.

Bila dilihat dari sifatnya, ada dua jenis pengungkapan yaitu: pengungkapan *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela) (Cooke, 1992). Pengungkapan wajib (*mandatory*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku atau peraturan pasar modal. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary*), merupakan pengungkapan di luar syarat minimum yang diharuskan oleh standar keuangan atau peraturan badan pengawas pasar modal.

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu bentuk dari perluasan pengungkapan. Definisi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menurut Scott (2006, h.97), "*Voluntary disclosure is disclosure of information beyond the minimum requirement of GAAP and other reporting standards.*" Sedangkan menurut Meek, *et al.* (1995), "*voluntary disclosure is disclosure in excess of requirement, represent free choice on the part of company management to provide accounting and other information deemed rele-vant to decision needs of users of their annual reports.*"

Pengembangan Hipotesis

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Foster dalam Meek, *et al.* (1995), yang menyatakan pula bahwa perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih luas daripada perusahaan kecil. Selanjutnya, Wallace, *et al.* (1994) membuktikan ukuran perusahaan dapat diukur dengan

total aktiva, penjualan, dan *market capitalization*. Namun menurut Wuryatiningsih (2002) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007) nilai total aktiva dinilai relatif lebih stabil dibandingkan penjualan dan *market capitalization*. Berdasar hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Profitabilitas juga seringkali disebut sebagai faktor yang memengaruhi luas pengungkapan sukarela. Williams, *et al.* (2008, h.59) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan perhatian para kreditor dan investor. Selanjutnya, Shinghvi dan Desai (1971) dalam penelitian Alsaeed (2005) menuliskan bahwa profitabilitas tinggi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lebih luas. Manajemen ingin menunjukkan kemampuan kinerjanya yang dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Hal ini diperkuat oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) yang membuktikan pula bahwa perusahaan yang menghasilkan laba (*profitable*) akan melakukan *disclosure* yang lebih luas. Lebih lanjut, Choi dan Meek (2005, h.146) juga menyatakan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa mendatang daripada pihak eksternal. Beberapa studi menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela. Berdasar hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Selain profitabilitas ternyata likuiditas juga memungkinkan memengaruhi luas pengungkapan sukarela. Menurut Wild (2003, h.519), likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Selanjutnya, Williams, *et al.* (2008, h.59) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan juga merupakan perhatian utama para investor dan kreditor selain profitabilitas perusahaan. Khususnya bagi para kreditor, guna melihat sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melakukan pengembalian saat jatuh tempo atas pinjaman yang telah mereka berikan. Berdasar hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H3: Tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Leverage tidak jarang disebut juga memengaruhi luas pengungkapan. *Leverage* merupakan pengukuran sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Wallace, *et al.* (1994), perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dimungkinkan melakukan *disclosure* yang lebih luas dalam laporan keuangan. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi mengenai keadaan finansial debitor. Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa modal perusahaan biasanya didapat dari internal dan eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor. Pemberi pinjaman menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Berdasar hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H4: Tingkat leverage perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Salah satu cara perusahaan mendapatkan modal adalah dengan cara menjual sahamnya. Semakin banyak pemegang saham suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dimungkinkan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi yang lebih

luas untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sudarmadji dan Sularto (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham akan memengaruhi dan mendorong perusahaan memberikan *disclosure* yang lebih baik lagi pada laporan keuangan. Hal yang mendasari adalah perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan menjadi sorotan publik, dan mendapatkan tekanan dari pemegang saham dan analis untuk meminimalkan tekanan dari pembuat peraturan (pemerintah). Selain itu, sebagai pihak yang tidak mengikuti aktivitas perusahaan sehari-hari, pemilik (pemegang saham) memerlukan *disclosure* informasi yang lebih luas. Ukuran perusahaan mungkin merupakan salah satu faktor yang sukarela. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dan Foster (1986) dalam Meek, *et al.* (1995) bahwa semakin besar perusahaan maka dimungkinkan melakukan perluasan pengungkapan. Hal ini disebabkan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dan juga kemampuan menyediakan informasi dengan kos rendah. Berdasar hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H5: Tingkat porsi saham publik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Bila merujuk pada landasan teori di atas, sebenarnya ada berbagai faktor yang diduga dapat memengaruhi luas pengungkapan, diantaranya: ukuran, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, porsi saham publik. *Size* (ukuran) perusahaan, menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dan Meek, *et al.* (1995) menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, *competitive advantage* yang rendah, biaya pengungkapan yang rendah sehingga lebih mampu membiayai pengungkapan informasi yang lebih luas. Profitabilitas, menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitable*), sehingga memungkinkan perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada publik atas kinerjanya yang bagus. Selanjutnya, hasil penelitian tentang likuiditas, menurut Cooke (1989) dalam Wallace (1994) menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka perusahaan dimungkinkan menyajikan pengungkapan. Lebih lanjut, Sudarmadji dan Sularto (2007) dan Wallace (1994) menyatakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dimungkinkan melakukan *disclosure* yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi mengenai keadaan finansial debitor. Kemudian, menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), semakin banyak pemegang saham suatu perusahaan, maka dimungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham.

Dengan demikian, luas pengungkapan sukarela diduga dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain seperti tipe industri, basis perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, struktur permodalan, *leverage*, lama perusahaan *go public*, porsi saham publik, dan karakteristik perusahaan lainnya. Bila dirumuskan dalam bentuk hipotesis, maka:

H6: Tidak ada pengaruh secara signifikan antara karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.

METODE DAN DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Jakarta tahun 2005 dan 2006. Peneliti memilih sektor industri manufaktur sebagai unit analisis.

Penelitian ini merupakan *causal study* untuk mengetahui apakah ada pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan porsi saham publik) terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2005 dan 2006.

Penelitian ini menggunakan *Field Study*, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan tindakan yang mengubah desain dan lingkungan asal. Semua data, antara lain item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), data total aktiva, aktiva lancar, laba bersih setelah pajak, total hutang, hutang lancar, dan total ekuitas, semua diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing emiten manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2005 dan 2006. Sedangkan data porsi saham publik diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* 2006 dan 2007.

Dalam pemilihan sampel penelitian, tidak semua perusahaan manufaktur 2005 dan 2006 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dapat menjadi sampel. Hal ini dikarenakan: dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2005 sejumlah 146 perusahaan, namun hanya 133 perusahaan yang menyajikan pengungkapan sukarela. Dari 133 perusahaan manufaktur 2005 yang menyajikan pengungkapan sukarela, sebanyak 29 perusahaan memiliki laba negatif dan sebanyak 8 perusahaan memiliki total ekuitas negatif. Jadi, total perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 96 perusahaan. Selanjutnya, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2006 sebanyak 142 perusahaan, sedangkan perusahaan yang menyajikan pengungkapan sukarela sebanyak 71 perusahaan. Lebih lanjut, dari 71 perusahaan manufaktur 2006 yang menyajikan pengungkapan sukarela, sebanyak 16 perusahaan memiliki laba negatif dan sebanyak 10 perusahaan memiliki total ekuitas negatif. Jadi, total perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 45 perusahaan. Dengan demikian total sampel penelitian ini adalah sebanyak 141 sampel, yang terdiri dari 96 perusahaan manufaktur 2005 dan 45 perusahaan manufaktur 2006.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Peneliti menggunakan pengungkapan sukarela menjadi variabel dependen. Pengungkapan sukarela dinyatakan dalam *index*. *Index* pengungkapan sukarela dihitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Meek, *et al.* (1995), Hadi dan Sabeni (2002), serta Sudarmadji dan Sularto (2007) yaitu :

$$\text{Index} = \frac{\text{Total nilai pengungkapan sukarela tiap perusahaan}}{\text{Total nilai maksimal yang dapat diperoleh perusahaan}}$$

Penulis mendaftarkan sebanyak 30 *item* pengungkapan sukarela yang diharapkan dapat diungkapkan oleh setiap perusahaan. Setiap *item* pengungkapan sukarela yang diungkapkan diberi nilai satu (1) dan diberi nilai nol (0) jika tidak diungkapkan. Dengan demikian, total nilai maksimum yang dapat diperoleh oleh setiap perusahaan adalah sebesar 30.

Ada beberapa variabel independen yang diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Variabel independen yang digunakan antara lain: ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan porsi saham publik.

Pada penelitian ini menggunakan total aktiva dalam mengukur ukuran perusahaan karena total aktiva dianggap memiliki nilai lebih yang stabil daripada penjualan dan

kapitalisasi pasar (Wuryatiningsih (2002) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007)). Total aktiva ditransformasi ke dalam bentuk *natural log* (ln).

Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA. Penggunaan ROA dalam pengukuran profitabilitas merujuk pada penelitian Agustina (2006). Menurut Fraser dan Ormiston (2007: h.208), perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (kemampuan mendapatkan uang tunai). Pengukuran likuiditas pada penelitian ini mengacu pada penelitian Hadi dan Sabeni (2002) yaitu menggunakan perhitungan *current ratio*. Menurut Fraser dan Ormiston (2007: h.198), *current ratio* biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Leverage merupakan pengukuran sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Pengukuran *leverage* pada penelitian ini mengacu pada penelitian Meek, et al. (1995) yaitu menggunakan *debt to equity ratio*. Hal ini dikarenakan biasanya perusahaan memperoleh modal (dana) untuk operasionalnya dari meminjam dana kepada pihak kreditor atau menerima dana investasi dari investor. Menurut Fraser dan Ormiston (2007:h.205), *debt to equity ratio* mengukur risiko struktur modal, dengan membandingkan dana dari kreditor (hutang) dengan investor (kekayaan). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Kekayaan Investor}}$$

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh modal adalah dengan cara menjual sahamnya. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham akan memengaruhi *disclosure* laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyak publik yang memiliki saham suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut menjadi sorotan publik. Data porsi saham publik diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* 2006 dan 2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengungkapan sukarela, data total aktiva, aktiva lancar, total hutang, hutang lancar, laba bersih dan total ekuitas diperoleh dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2005 dan 2006 yang *download* dari <http://www.bej.co.id> atau yang sekarang menjadi <http://www.idx.co.id>. Selanjutnya, data porsi saham publik diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* 2006 dan 2007.

Peneliti memilih semua industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2005 dan 2006 sebagai target populasi dengan karakteristik populasi yang diperlukan sebagai berikut: 1) menyajikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (*annual report*); 2) menyajikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember secara lengkap dan auditan; serta 3) memiliki laba bersih positif dan total ekuitas positif.

Kategori data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* dan data yang diperoleh dari berbagai kategori atau subkelompok. Penelitian ini menggunakan

metode *one shot* dan pengambilan data dilakukan satu tahap namun sekaligus untuk dua periode waktu yaitu tahun 2005-2006.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa uji asumsi klasik yaitu: uji normalitas data (Uji *Kolmogorof Smirnov*), uji heteroskedastisitas (Uji *White*), uji multikolinearitas (Uji *Variance Inflation Factor* (VIF)), dan uji autokorelasi (uji *Durbin Watson*) yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*. Selanjutnya, persamaan regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{INDEX} = a + b_1 \text{SIZE} + b_2 \text{ROA} + b_3 \text{CR} + b_4 \text{DER} + b_5 \text{SPUB}$$

Keterangan :

INDEX : *index* pengungkapan sukarela

SIZE : mewakili ukuran perusahaan (ditentukan oleh total aktiva)

ROA : *Return on total asset*, mewakili profitabilitas

CR : *Current ratio*, mewakili likuiditas

DER : *Debt to equity ratio*, mewakili *leverage*

SPUB : porsi saham publik

Dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*, nantinya dapat diperoleh nilai koefisien untuk masing-masing variabel independen yang akan digunakan untuk membuat persamaan garis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas yang tampak pada tabel 1 diperoleh variabel *index* pengungkapan sukarela secara uji signifikansi menunjukkan tidak berdistribusi normal. Namun, bila dilihat dari grafik *normal probability plot* dapat dikatakan berdistribusi normal karena populasinya berada disekitar garis lurus (tidak jauh dari garis lurus). Sedangkan untuk variabel likuiditas, *leverage*, dan porsi saham publik bila dilihat dari grafik *normal plot probability* tetap tidak dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 1:
Hasil uji normalitas

	Sig	Distribusi
INDEX	0,016	Tidak Normal
Ukuran (SIZE)	0,066	Normal
Profitabilitas (ROA)	0,000	Tidak Normal
Likuiditas (CR)	0,000	Tidak Normal
Leverage (DER)	0,000	Tidak Normal
Saham Publik (SPUB)	0,012	Tidak Normal

Selanjutnya, Santoso (2002: h.38) berpendapat apabila sebuah variabel mempunyai sebaran data yang tidak normal, perlakuan yang dimungkinkan agar menjadi normal adalah melakukan transformasi data seperti mengubah data ke bentuk natural (ln). Dengan demikian, penulis tidak melakukan pembuangan atau penghilangan data yang dianggap menjadi penyebab tidak normalnya data. Akan tetapi melakukan transformasi terhadap variabel-variabel yang tidak berdistribusi normal pada uji normalitas pertama

yaitu variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan porsi saham publik ke bentuk *natural logarithm* (ln) dan kemudian dilakukan pengujian normalitas kembali.

Hasil uji normalitas kedua dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat hanya satu variabel yang berubah dari distribusi tidak normal menjadi distribusi normal, yaitu variabel *leverage* (ln DER). Sedangkan variabel profitabilitas (ln ROA), likuiditas (ln Cr), *leverage* (ln DER), dan porsi saham publik tetap tidak berdistribusi normal. Dengan demikian hanya ada dua variabel independen yang berdistribusi normal yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (DER).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi

	Sig	Distribusi
Ukuran (SIZE)	0,066	Normal
Profitabilitas (ROA)	0,000	Tidak Normal
Likuiditas (CR)	0,006	Tidak Normal
Leverage (DER)	0,200	Normal
Saham Publik (SPUB)	0,000	Tidak Normal

Menurut Sulaiman (2003, h.90). Kebanyakan uji *goodness of fit* dengan jumlah sampel ukuran besar menghasilkan keputusan menolak H_0 , jadi hampir tidak mungkin mendapatkan data yang benar-benar berdistribusi normal melainkan berdistribusi mendekati normal. Namun mengingat syarat distribusi normal harus terpenuhi dalam uji normalitas, maka uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik *normal probability plot* untuk dapat mengatakan bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi mendekati normal. Dengan menggunakan gambar grafik *normal probability plot*, masing-masing variabel dapat dikatakan berdistribusi normal karena masing-masing variabel terlihat masih berada disekitar garis lurus (tidak menyimpang jauh dari garis lurus). Berdasarkan penilaian normalitas menggunakan grafik *normal probability plot*, maka uji asumsi klasik berikutnya, analisis regresi dan pengujian hipotesis dilakukan uji secara terpisah.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Kriteria menolak dan menerima H_0 pada uji ini adalah akan menerima H_0 apabila nilai χ^2 hitung \leq nilai χ^2 tabel (berarti tidak terjadi heteroskedastisitas) dan akan menolak H_0 apabila nilai χ^2 hitung $>$ nilai χ^2 tabel (berarti terjadi heteroskedastisitas).

Dari hasil pengujian, peneliti memperoleh nilai R^2 pada tabel *model summary* uji heteroskedastisitas terhadap variabel independen secara keseluruhan adalah sebesar 0,062 maka nilai χ^2 hitung adalah 8,742 dimana χ^2 hitung merupakan hasil perkalian total jumlah sampel dengan R^2 . Sedangkan nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$, $df = 20$) adalah 31,41 (menggunakan tabel *Chi-square*). Dengan demikian dapat disimpulkan pengujian ini menerima H_0 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas karena $8,742 \leq 31,41$ (χ^2 hitung \leq nilai χ^2 tabel).

Pada uji heteroskedastisitas terhadap variabel independen yang berdistribusi normal, nilai R^2 pada tabel *model summary* adalah sebesar 0,020, maka nilai χ^2 hitung adalah 2,82. Sedangkan nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$, $df = 5$) adalah 11,07 (menggunakan tabel *chi-square*). Kesimpulannya, hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel independen

yang berdistribusi normal adalah menerima H_0 karena $2,82 < 11,07$ (χ^2 hitung $<$ nilai χ^2 tabel), yang berarti juga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas terhadap seluruh variabel independen menunjukkan bahwa semua nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan kata lain, pada masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel independen lainnya (tidak berkorelasi antar variabel independen). Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas terhadap variabel independen yang berdistribusi normal menunjukkan VIF SIZE (ukuran perusahaan) = 1,056 dan VIF DER (*leverage*) = 1,056, yang berarti juga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 2:

Hasil Uji Multikolinearitas	
Variabel	VIF
Ukuran (SIZE)	1,141
Profitabilitas (ROA)	1,31
Likuiditas (CR)	1,499
Leverage (DER)	1,836
Saham Publik (SPUB)	1,175

Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* pada pengujian ini adalah 1,537. Nilai tersebut berada pada rentang perhitungan $1,21 < \text{Durbin Watson} < 1,65$ atau $2,35 < \text{Durbin Watson} < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan.

Begitu pula pada hasil uji autokorelasi terhadap variabel independen yang berdistribusi normal. Nilai *Durbin Watson* pada tabel *model summary* adalah 1,571 (yang berarti juga tidak dapat disimpulkan. Dengan demikian baik hasil pengujian autokorelasi terhadap variabel independen secara keseluruhan dan terhadap variabel independen yang berdistribusi normal sama-sama tidak dapat disimpulkan terjadi autokorelasi atau tidak.

Uji asumsi klasik terhadap variabel independen secara keseluruhan (normal secara grafik *normal probability plot*) dan terhadap variabel independen yang berdistribusi normal telah terpenuhi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis kerja untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan porsi saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2005-2006.

Analisis Regresi Linear Berganda

Desain studi atas persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{INDEX} = a + b_1\text{SIZE} + b_2\text{ROA} + b_3\text{CR} + b_4\text{DER} + b_5\text{SPUB}$$

Namun, akibat dilakukannya transformasi atas variabel-variabel independen yang tidak berdistribusi normal ke bentuk *natural logarithm* (ln) dalam uji normalitas, menyebabkan terjadi perubahan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{INDEX} = a + b_1 \text{SIZE} + b_2 \ln \text{ROA} + b_3 \ln \text{CR} + b_4 \ln \text{DER} + b_5 \ln \text{SPUB}$$

Dengan bantuan program *SPPS 15.0 for Windows*, maka berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\text{INDEX} = -.414 + .036 \text{SIZE} + .050 \ln \text{ROA} - .022 \ln \text{CR} - .007 \ln \text{DER} + .018 \ln \text{SPUB}$$

Harga koefisien konstanta adalah sebesar -.414. Hal ini berarti, apabila nilai dari SIZE (mewakili ukuran perusahaan), ROA (mewakili profitabilitas), CR (mewakili likuiditas), DER (mewakili leverage), dan SPUB (mewakili porsi saham publik) pada objek penelitian sama dengan nol maka besarnya variabel INDEX akan sebesar -0,414%.

Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,202. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 20,2% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan 79,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan ke dalam model regresi. Dari hasil pengujian memang menampakkan adanya hubungan, namun hubungan tersebut termasuk hubungan lemah.

Hasil uji F terhadap variabel independen secara keseluruhan dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan F hitung yang diperoleh sebesar 6.826. Untuk itu, peneliti menyatakan H_0 ditolak dengan kata lain H_a diterima karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan porsi saham publik secara bersama-sama memengaruhi variabel *index* pengungkapan sukarela.

Tabel 3
Hasil Uji T

	Sig. t.	Keputusan
Ukuran (SIZE)	0,002	Menolak H_0
Profitabilitas (ROA)	0,000	Menolak H_0
Likuiditas (CR)	0,424	Menerima H_0
Leverage (DER)	0,724	Menerima H_0
Saham Publik (SPUB)	0,373	Menerima H_0

Pada tahapan akhir, peneliti melanjutkan uji t yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 3 menunjukkan hasil uji t. Berdasar tabel 3, ukuran perusahaan secara individual memengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tersebut sependapat dengan hasil yang dikemukakan oleh Meek *at.al.* (1995), serta Hadi dan Sabeni (2002), namun bertolak belakang dengan penelitian Sudarmadji dan Sularso (2007).

Selanjutnya, profitabilitas (tabel 3) secara parsial secara signifikan memengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil dari pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meek *at.al.* (1995), dan Sudarmadji dan Sularso (2007). Mereka yakin bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Likuiditas secara parsial terbukti tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil pengujian yang diperoleh Hadi dan Sabeni (2002).

Lebih lanjut, dari tabel 3 nampak leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil pengujian Meek *at.al.* (1995), serta Hadi dan Sabeni (2002).

Hasil pengujian yang nampak pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh porsi saham publik secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian sejalan dengan pernyataan Hadi dan Sabeni (2002), serta Sudarmadji dan Sularso (2007).

PENUTUP

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel independen secara keseluruhan (menyertakan semua variabel independen yang dinilai mendekati distribusi normal secara grafik *normal probability plot*) menunjukkan bahwa secara uji parsial (uji t) hanya variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun variabel profitabilitas mengandung unsur non normalitas pada pengujian ini, sehingga tidak dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel independen yang berdistribusi normal (variabel ukuran perusahaan dan *leverage*) menunjukkan bahwa secara uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* masing-masing berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, terjadi perubahan yang tidak searah antara luas pengungkapan sukarela dan *leverage*. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka luas pengungkapan sukarela menurun dan sebaliknya. Hal tersebut kemungkinan dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi perusahaan yang kurang baik dan menghindari persepsi yang tidak baik dari para pemakai laporan keuangan.

Pengaruh positif dari variabel ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih luas menyajikan informasi secara sukarela dalam laporan tahunannya. Dengan demikian dapat lebih membantu para pengambil keputusan khususnya bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan pengaruh yang negatif (perubahan yang tidak searah) antara variabel *leverage* dan luas pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung kurang memberikan informasi secara sukarela untuk menghindari persepsi yang kurang baik dari para pemakai laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi 2006, 'Analisis Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan, dan Manufaktur Yang tercatat di Bursa Efek Jakarta,' *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 8, no.3, Desember 2006, hh. 219-246.
- Alsaed, Khalid 2005, 'The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia,' tgl download: 20 Januari 2008.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=2&did=850335421&SrchMode=1&sid=9&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1209696446&clientId=58041>
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti 2006, *Pengantar Pasar Modal*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi 2000, *Accounting Theory*, 4th edn, Thomson Learning, London

- Choi, Frederick D.S, and Gary K. Meek 2005, *International Accounting*, 5th edn, Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Cooke, T.E 1989, 'Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies,' tgl download: 20 Januari 2008, <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=4&did=68034&SrchMode=1&sid=17&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1202092982&clientId=58041>
- Cooke, T.E 1992, 'The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations,' tgl download: 20 Januari 2008, <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=4&did=68034&SrchMode=1&sid=17&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1202092982&clientId=58041>
- Fraser, Lyn M, and Aileen Ormiston 2007, *Understanding Financial Statements*, 8th edn, Person Education, Inc., New Jersey.
- Gatsi, John Gartchie and Emmanuel Debrah 2005, 'A Study of Incentives and Benefits of Voluntary Disclosure in the Extractive Industry by Companies Listed on the London Stock Exchange,' tgl download: 17 juni 2007, <http://www.handels.gu.se/epc/archive/00004762/gatci>.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni 2002, 'Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta,' *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi UNDIP Program Studi Magister Sains Akuntansi*, vol.1, Agustus, 2002.
- Healy, Paul M. and Krishna G. Palepu 2000, 'A Review of The Empirical Disclosure Literatur,' tgl download: 17 Juni 2007, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=258514.
- Hendriksen, Eldon S., 1990, *Accounting Theory*, 4th edn, Richard d. Irwin, Inc., Illinois.
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygandt, and Terry D. Warfield 2007, *Intermediate Accounting*, 12th edn, John Wiley & Sons, Inc., U.S.A.
- Meek, Gary K, Clare B Roberts, and Sidney J Gray 1995, 'Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations,' tgl download: 20 Januari 2008, <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=4&did=9091818&SrchMode=1&sid=4&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1201491657&clientId=58041>
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari 2005, *Analisis Statistika dengan Microsoft Excel dan SPSS*, ANDI, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih 2002, *Buku Latihan SPSS Statistic Multivariat*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, William R. 2006, *Financial Accounting Theory*, 4th edn, Prentice Hall-Person Education Canada Inc., Toronto, Ontario.
- Sudarmanto, Gunawan R. 2005, *Analisis Regresi Linear Berganda dengan SPSS*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto 2007, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan,' tgl download: 20 Januari 2008,

- <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=daftar+voluntary+disclosure&btnG=Telusuri&meta>
- Sulaiman, Wahid 2004, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan Pemecahannya*, Andi, Yogyakarta.
- Wallace, R S Olusegun, Kamal Naser, Araceli Mora, 1994, 'The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports Annual Reports and Firm Characteristics in Spain, ' *tgl download*: 20 Januari 2008, <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=16&did=4672149&SrchMode=1&sid=14&Fmt=2&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1201492742&clientId=58041>
- Weygandt, Jerry J, Donald E.Kieso, and Paul D. Kimmel 2008, *Accounting Principles*, 8th edn, John Wiley & Sons, New York.
- Wild, John 2003, *Financial Statement Analysis*, McGraw Hill Education, Inc., Singapore.
- Williams, Jan R, Susan F. Haka, Mark S. Bettner, and Joseph V. Carcello 2008, *Financial and Managerial Accounting: The Basis For Business Decisions*, 14th edn, McGraw Hill Companies, Inc., New York.